



STRATEGI ASWAJA NU CENTER DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI KECAMATAN KEPUNG KEDIRI

Lilik Nur Latifah (lilikknurlatifah@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

(Received: October 2025 / Revised: October 2025/ Accepted: October 2025)

ABSTRACT

The influx of radical ideology into Islamic educational institutions has become a serious concern in the context of nationalism and Islam. This study aims to examine the strategies implemented by the Aswaja NU Center (MWC NU) in Kepung District, Kediri Regency, to counter the spread of radicalism in educational settings. Using a qualitative approach and field case study methods, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results show that the Aswaja NU Center responded to this ideological challenge by building an educational ecosystem based on the values of Aswaja An-Nahdliyah through five main programs and eleven concrete activities. This strategy is not confrontational, but rather educative, participatory, and oriented towards strengthening the ideological awareness of educational actors. This article concludes that local, tradition-based forces have a transformative capacity to sustainably stem radical ideology.

Keywords: *Aswaja NU Centre, Radicalism, Islamic education, ideological strategy, moderation movement*

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk orientasi keagamaan, karakter sosial, serta kesadaran kebangsaan generasi Muslim. Secara historis, madrasah, pesantren, dan sekolah Islam tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat moderat, inklusif, dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya Indonesia. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi ideologis yang menentukan arah pembentukan kesadaran kolektif peserta didik.¹ Oleh karena itu, stabilitas ideologi keagamaan yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan Islam moderat di Indonesia.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa masuknya ideologi-ideologi keagamaan transnasional yang bercorak puritan, eksklusif, dan dalam sejumlah kasus beririsan dengan radikalisme. Ideologi seperti Wahabi, Salafi-jihadi, serta sisa-sisa jaringan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) membawa paradigma keagamaan yang cenderung tekstualis, ahistoris, dan menolak kompromi dengan realitas kebangsaan. Olivier Roy menjelaskan bahwa ideologi Islam transnasional berkembang melalui proses “deteritorialisasi agama”, yakni pelepasan ajaran agama dari konteks sosial-budaya lokalnya, sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang kaku dan mudah berkonflik dengan tatanan nasional.²

Infiltrasi ideologi-ideologi tersebut ke dalam lembaga pendidikan Islam tidak selalu berlangsung secara terbuka, melainkan melalui mekanisme kultural dan pedagogis yang subtil. Penyebaran paham dilakukan melalui rekrutmen pendidik, pengajian internal guru, materi tambahan di luar kurikulum resmi, hingga penggunaan buku ajar dan konten digital yang tidak memiliki afiliasi ideologis yang jelas. Dalam teori hegemoni Gramsci, strategi ini dapat dipahami sebagai upaya membangun dominasi ideologis melalui jalur pendidikan dan kebudayaan, bukan melalui kekerasan langsung.³ Akibatnya, lembaga pendidikan Islam berpotensi menjadi

¹ Emile Durkheim, *Education and Sociology*. (New York: Free Press, 1956). Lihat juga, M. W. Apple, *Ideology and Curriculum*, 3rd ed., (New York: Routledge, 2004)

² Oliver Roy, *Globalized Islam: The Search for A New Ummah*. (New York: Columbia University Press, 2004)

³ A. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*. Eds. & Trans' Q. Hoare & G. Nowell Smith, (New York: International Publishers, 1971)

arena kontestasi ideologi keagamaan yang tidak seimbang, terutama ketika institusi tersebut tidak memiliki perangkat ideologis yang kuat untuk melakukan resistensi.

Masuknya ideologi radikal ke dalam ruang pendidikan membawa implikasi serius terhadap konstruksi keberagaman peserta didik. Ideologi tersebut kerap memproduksi narasi keagamaan yang menafikan pluralitas, mengikis penghormatan terhadap tradisi lokal, serta mempertentangkan ajaran Islam dengan simbol-simbol kebangsaan. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini berpotensi melahirkan apa yang oleh Paulo Freire disebut sebagai “kesadaran naif” (*naïve consciousness*), yakni penerimaan ajaran secara dogmatis tanpa kemampuan refleksi kritis. Ketika peserta didik tidak dibekali literasi keagamaan kritis, mereka menjadi rentan terhadap internalisasi paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran.⁴

Fenomena tersebut diperparah oleh keterbatasan kapasitas sebagian pendidik dalam memahami peta ideologi Islam kontemporer. Tidak semua guru agama memiliki basis keilmuan dan metodologi yang memadai untuk membedakan antara ajaran Islam normatif yang berakar pada tradisi keilmuan klasik dengan ideologi keagamaan yang sarat muatan politik. Di sisi lain, sistem pengawasan kurikulum dan materi pembelajaran belum sepenuhnya mampu melakukan penyaringan ideologis secara efektif. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi formal dan praktik ideologis di tingkat akar rumput (*street-level bureaucracy*) sebagaimana dikemukakan oleh Lipsky.⁵

Kesaksian seorang kepala madrasah di Kecamatan Kepung yang menyatakan, “Kami pernah mendapati guru baru yang mengajarkan bahwa menghormati bendera itu syirik. Setelah kami dalam, ternyata ia pernah aktif di pengajian HTI sebelum dibubarkan,” menunjukkan bahwa ancaman ideologi transnasional di lembaga pendidikan Islam bukan sekadar wacana teoretis, melainkan realitas empiris. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa pembubaran organisasi secara struktural tidak serta-merta menghapus pengaruh ideologinya, karena ideologi memiliki daya hidup yang panjang dan dapat bertransformasi melalui individu-individu yang terlibat di dalamnya.

⁴ P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Continuum, 1970)

⁵ M. Lipsky, *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. (New York: Russell Sage Foundation, 1980)

Dalam konteks inilah Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berlandaskan paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), mengambil peran strategis dalam menjaga moderasi keberagamaan. Paham Aswaja, dengan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (adil), secara teoretis dapat dipahami sebagai ideologi keagamaan yang kompatibel dengan masyarakat plural dan negara-bangsa.⁶ Pembentukan Aswaja NU Center di berbagai tingkatan organisasi, termasuk di level Majelis Wakil Cabang (MWC), merupakan bentuk institusionalisasi ideologi moderat dalam ranah pendidikan dan sosial.

Di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Aswaja NU Center MWC NU Kepung memainkan peran strategis dalam menangkal penetrasi radikalisme ke lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan edukatif, kultural, dan partisipatif, lembaga ini berupaya memperkuat ideologi Aswaja di kalangan pendidik dan peserta didik tanpa menggunakan pendekatan konfrontatif. Strategi ini sejalan dengan teori perubahan sosial berbasis budaya (*cultural approach*) yang menekankan pentingnya transformasi nilai dari dalam komunitas.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, disertasi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi Aswaja NU Center MWC NU Kepung dalam menghadapi ancaman radikalisme di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menempatkan pendekatan kultural dan ideologis sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan koersif yang selama ini dominan digunakan oleh negara. Kajian literatur dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) radikalisme dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, (2) teori ideologi dalam pendidikan dan perubahan sosial, serta (3) paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai strategi ideologis dalam membangun moderasi beragama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus lapangan (*field case study*) menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk membedah kompleksitas fenomena sosial dan keagamaan di lingkungan pendidikan.

⁶ A. Baso, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah, pemikiran, dan dinamika sosial*. (Jakarta: Pustaka Afid, 2015); Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Kontinuitas dan perubahan*. (Jakarta: Prenada Media Group 2017)

⁷ C. Geertz, *The Interpretation of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973)

menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk membedah kompleksitas fenomena sosial dan keagamaan di lingkungan pendidikan

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dipandu secara ketat oleh kerangka teori sosiologi dan studi budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali perspektif subjektif para informan mengenai strategi deradikalisasi.

Selain wawancara, teknik observasi partisipatif (*participatory observation*) diterapkan untuk mengamati secara langsung implementasi program-program Aswaja NU Center. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyaksikan dinamika kegiatan seperti Pelatihan Guru Aswaja, Olimpiade Aswaja, Festival Santri, dan daurah keaswajaan. Observasi ini penting untuk melihat bagaimana interaksi terjadi antara narasumber dan peserta, serta bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang dialogis dan menyenangkan. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap ekosistem digital, mengingat Aswaja NU Center juga aktif melakukan dakwah digital melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Pengamatan di ranah digital ini relevan dengan teori hegemoni media Gramsci, yang melihat platform digital sebagai wahana pembentukan konsensus ideologis melalui algoritma dan interaksi sosial.

Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang berfokus pada analisis artefak tertulis dan digital yang diproduksi oleh subjek penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi Lembar Kerja Siswa (LKS) tematik, Buletin Aswaja, materi pelatihan guru, serta konten-konten visual di media sosial. Analisis dokumen ini bertujuan untuk membedah muatan ideologis yang terkandung dalam materi ajar, apakah materi tersebut telah mengintegrasikan prinsip moderasi secara kontekstual dan aplikatif atau masih bersifat normatif semata. Dokumen-dokumen ini diperlakukan sebagai teks yang merefleksikan strategi diskursif Aswaja NU Center dalam membangun kontra-hegemoni terhadap narasi radikal.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menarik makna dari temuan-temuan spesifik di lapangan menuju generalisasi teoretis. Proses analisis dimulai dengan mengorganisasi data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, kemudian melakukan koding berdasarkan tema-tema utama seperti "infiltrasi radikal",

"strategi edukatif", "penguatan kapasitas guru", dan "dakwah digital". Data yang telah dikategorisasi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan pisau analisis teori ISA Althusser dan hegemoni Gramsci.

3. TINJAUAN TEORITIK

3.1. Radikalisme dan Pendidikan Islam

Fenomena radikalisme dalam pendidikan Islam bukanlah hal baru dalam diskursus kebijakan keagamaan di Indonesia. Menurut Zuhdi, lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan sekolah berbasis agama, menjadi salah satu medan penetrasi ideologi transnasional seperti Wahabisme dan Salafisme karena lemahnya kurikulum moderasi dan kurangnya pelatihan guru dalam membaca fenomena ideologis. Zuhdi menjelaskan:

*“Islamic education faces a serious threat of ideological infiltration, especially from groups that do not adhere to the national consensus on religious moderation and pluralism. Teachers and school leaders often do not realize that their institutions have become venues for ideological contestation.”*⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dalam penyebaran gagasan keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan menolak nilai-nilai kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hasan, yang menemukan bahwa ada peningkatan signifikan dalam penyebaran materi pembelajaran yang mengandung narasi intoleransi di beberapa sekolah dan madrasah pasca pembubaran HTI.⁹

3.2. Ideologi dalam Pendidikan: Perspektif Althusser dan Gramsci

Untuk memahami bagaimana ideologi bekerja dan direproduksi dalam ruang pendidikan, teori *Ideological State Apparatuses* (ISA) yang dikemukakan oleh Louis Althusser memberikan kerangka analitis yang sangat relevan. Althusser menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami sebagai ruang yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai salah satu perangkat ideologis negara yang berfungsi

⁸ M. N. Zuhdi, “Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia”. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2) (2015), 171-192

⁹ I. Hasan, “Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam”. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2) (2016), 1-20

mereproduksi struktur sosial dan relasi kekuasaan yang ada.¹⁰ Melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta relasi otoritas antara pendidik dan peserta didik, lembaga pendidikan secara sistematis menanamkan nilai, norma, dan cara pandang tertentu yang dianggap sah dan “normal” dalam masyarakat.

Menurut Althusser, fungsi utama lembaga pendidikan bukan semata-mata mentransmisikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk subjek ideologis yang patuh terhadap tatanan sosial yang berlaku. Ia menyatakan bahwa sekolah bekerja secara halus dan persuasif, berbeda dengan *Repressive State Apparatuses* yang bekerja melalui paksaan. Dalam konteks ini, ideologi disebarkan melalui proses pembelajaran yang tampak objektif dan ilmiah, padahal sesungguhnya sarat dengan kepentingan ideologis tertentu. Althusser menyatakan:

*“Schools are not merely educational institutions; they are ideological state apparatuses that function to reproduce the conditions of production by instilling dominant ideology into the consciousness of future workers.”*¹¹

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan sentral dalam pembentukan kesadaran individu sejak dini.

Pandangan Althusser tersebut diperkuat dan diperkaya oleh Antonio Gramsci melalui konsep hegemoni. Gramsci memandang bahwa dominasi suatu kelompok tidak hanya ditentukan oleh kekuatan koersif negara, tetapi terutama oleh keberhasilannya membangun konsensus ideologis di tingkat masyarakat sipil. Pendidikan, dalam perspektif Gramsci, merupakan arena strategis dalam perebutan hegemoni karena di sanalah nilai-nilai, identitas, dan pandangan dunia (*worldview*) diproduksi dan dinegosiasikan. Melalui penguasaan atas institusi pendidikan dan wacana kebudayaan, kelompok dominan mampu menjadikan ideologinya diterima sebagai kebenaran umum (*common sense*).¹²

Dalam konteks Indonesia, teori Althusser dan Gramsci membantu menjelaskan bagaimana ideologi keagamaan—termasuk ideologi radikal—berupaya memasuki dan menguasai ruang pendidikan. Ideologi radikal tidak hanya bekerja melalui propaganda terbuka, tetapi juga melalui upaya membangun hegemoni kultural

¹⁰ L. Althusser, “Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation)”. In L. Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays*, (New York: Monthly Review Press, 1971), hlm. 127–186

¹¹ *Ibid*

¹² A. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*. (1971)

dengan memanfaatkan simbol-simbol keagamaan, narasi moral, serta jaringan pendidikan dan pengajian di tingkat akar rumput. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam menjadi arena kontestasi ideologi yang menentukan arah keberagamaan dan kebangsaan generasi mendatang. Oleh karena itu, memahami pendidikan sebagai ruang ideologis menjadi prasyarat penting dalam merumuskan strategi deradikalisasi yang efektif dan berkelanjutan.

3.3. Aswaja: Strategi Ideologis Pendidikan Moderat

Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagaimana dianut dan dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) memegang peranan strategis dalam membangun pola keberagamaan yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis normatif, tetapi juga sebagai strategi ideologis yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan politik kebangsaan. Oleh karena itu, Aswaja dapat dipahami sebagai ideologi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan subjek Muslim yang religius sekaligus nasionalis.

Aswaja dalam praktik NU bukanlah doktrin keagamaan yang bersifat rigid dan ahistoris, melainkan konstruksi sosial-kultural yang terus berdialog dengan konteks lokal dan dinamika zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann mengenai agama sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi antara tradisi, otoritas keilmuan, dan pengalaman masyarakat.¹³ Dalam kerangka ini, Aswaja berfungsi sebagai sistem nilai yang menanamkan keseimbangan antara teks dan konteks, antara normativitas agama dan kebutuhan sosial.

Menurut Baso, Aswaja memiliki tiga komponen utama, yaitu: (1) akidah Asy'ariyah-Maturidiyah yang menekankan keseimbangan antara rasio dan wahyu, (2) fikih mazhab empat yang menjunjung tinggi otoritas keilmuan dan toleransi perbedaan pendapat, serta (3) tasawuf al-Ghazali dan al-Junaid yang menekankan dimensi etika dan spiritualitas Islam. Ketiga unsur tersebut membentuk fondasi ideologis Aswaja yang lentur, adaptif, dan inklusif.¹⁴ Dengan basis ini, Aswaja mampu menolak ekstremisme baik dalam bentuk fundamentalisme tekstual maupun liberalisme yang ahistoris.

¹³ P. L. Berger & T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. (New York: Anchor Books, 1966)

¹⁴ A. Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Nusantara*. (Jakarta: Pustaka Afid, 2012),

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan Aswaja memiliki implikasi strategis sebagai upaya deradikalisasi berbasis ideologi moderat. Pendidikan Aswaja tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Nilai-nilai ini menjadi modal kultural dalam membangun sikap keberagaman yang selaras dengan prinsip pluralisme, demokrasi, dan cinta tanah air. Baso menegaskan bahwa:

“Aswaja is not merely a religious doctrine; it is a cultural system that embodies tolerance, moderation, and accommodation to local wisdom and national integrity”.¹⁵

Sejumlah studi menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Aswaja secara sistematis melalui kurikulum, pelatihan pendidik, serta pendekatan kultural terbukti efektif dalam meredam gejala radikalisasi di lingkungan pendidikan Islam. Ketika Aswaja diposisikan sebagai ideologi pendidikan, ia berfungsi sebagai kontra-hegemoni terhadap ideologi keagamaan transnasional yang eksklusif. Dengan demikian, Aswaja tidak hanya berperan sebagai identitas keagamaan NU, tetapi juga sebagai strategi ideologis yang berkelanjutan dalam membangun pendidikan Islam yang moderat dan berorientasi kebangsaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Realitas Infiltrasi Ideologi Radikal di Lembaga Pendidikan Islam

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, tidak sepenuhnya steril dari ancaman infiltrasi ideologi keagamaan radikal. Infiltrasi tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk ajaran ekstrem yang disampaikan secara terbuka, melainkan sering kali berlangsung melalui mekanisme yang halus, bertahap, dan sistematis. Pola ini membuat ideologi radikal relatif sulit terdeteksi pada tahap awal, terutama di lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan sistem seleksi dan pengawasan terhadap tenaga pendidik.

Salah satu bentuk infiltrasi yang paling menonjol adalah melalui perekrutan guru atau dai yang sebelumnya terpapar jaringan dakwah transnasional, seperti eks

¹⁵ *Ibid*, hlm. 87

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi-Wahabi, maupun jaringan dakwah independen yang tidak memiliki afiliasi ideologis dengan Nahdlatul Ulama. Individu-individu tersebut umumnya masuk ke lembaga pendidikan dengan membawa latar belakang ideologis tertentu yang kemudian direproduksi dalam proses pembelajaran, baik secara eksplisit melalui materi ajar maupun secara implisit melalui sikap dan narasi keagamaan yang disampaikan kepada siswa.

Seorang kepala madrasah mengungkapkan pengalaman empirisnya sebagai berikut:

“Kami pernah menerima guru honorer lulusan luar Jawa. Setelah beberapa bulan mengajar, kami mulai mendapat keluhan dari siswa karena ia menolak ikut upacara dan menyebut hormat bendera sebagai bentuk syirik. Ternyata, ia dulunya aktif di halaqah kajian HTI”.¹⁶

Kesaksian ini menunjukkan bahwa ideologi radikal masih hidup dan bertransformasi melalui aktor-aktor individual meskipun organisasi induknya telah dibubarkan secara formal.

Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan arena kontestasi ideologi antara paham keagamaan moderat dan radikal.¹⁷ Ketika proses seleksi guru, pengawasan kurikulum, dan penguatan ideologi moderat tidak dilakukan secara sistematis, ruang kelas berpotensi menjadi medan reproduksi ideologi yang tidak hanya menyimpang secara keagamaan, tetapi juga membahayakan integrasi sosial dan keutuhan nasional.

4.2. Strategi Ideologis Aswaja NU Center MWC Kepung

Dalam merespons tantangan infiltrasi ideologi radikal di lembaga pendidikan Islam, Aswaja NU Center MWC NU Kepung membangun sebuah ekosistem edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah. Strategi yang diterapkan tidak bersifat koersif maupun konfrontatif, melainkan mengedepankan pendekatan edukatif, komunikatif, dan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen pendidikan dan masyarakat. Melalui penguatan pemahaman keagamaan moderat, dialog ideologis, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan, Aswaja NU Center berupaya membentuk kesadaran kolektif yang resisten terhadap paham radikal.

¹⁶ Wawancara, Kepala MI Nurul Huda, 3 Januari 2025

¹⁷ M. N. Zuhdi, “Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia”

Pendekatan ini sejalan dengan konsep hegemoni kultural Antonio Gramsci, yang menekankan bahwa perubahan ideologis yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan dan persuasi intelektual.¹⁸ Dengan membangun pengaruh ideologis dari dalam komunitas pendidikan, Aswaja NU Center MWC NU Kepung berperan sebagai agen kontra-hegemoni dalam menjaga moderasi beragama dan integrasi sosial di tingkat lokal.

Bentuk Kegiatan Strategis

1. Penerbitan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Buletin Aswaja menjadi instrumen utama dalam membumikan nilai-nilai Aswaja di ruang kelas. LKS tematik ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dirancang dengan pendekatan kontekstual. Materi yang disajikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, dengan menekankan prinsip-prinsip *tawassuth* (moderasi), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (adil) dalam kehidupan sehari-hari. Ketua Aswaja NU Center Kepung menyatakan,

“Kami sadar bahwa materi Aswaja seringkali diajarkan terlalu normatif. Maka kami buat LKS yang aplikatif, sesuai dengan konteks lokal dan mudah dicerna siswa”.¹⁹

Dengan pendekatan ini, Aswaja diposisikan sebagai nilai hidup, bukan sekadar doktrin keagamaan.

2. Pelatihan Guru Aswaja penguatan ideologi Aswaja juga dilakukan melalui pelatihan guru secara berkala. Pelatihan ini melibatkan narasumber dari PCNU Kabupaten Kediri serta akademisi perguruan tinggi Islam, sehingga materi yang disampaikan memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat. Fokus pelatihan mencakup metodologi pengajaran Aswaja, analisis kritis terhadap konten kurikulum, serta penguatan literasi digital untuk menghadapi hoaks dan narasi keagamaan radikal di media sosial. Seorang guru PAI mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantunya memahami perbedaan antara konsep khilafah politis dan khilafah spiritual dalam Islam.²⁰
3. Daurah, limpiade Aswaja dan Festival Santri

¹⁸ A. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*. (1971)

¹⁹ Wawancara, 5 Januari 2025

²⁰ Wawancara, Guru PAI MTs Al-Khoiriyah, 3 Januari 2025

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan. Dalam olimpiade Aswaja, peserta tidak hanya diuji pada aspek pengetahuan normative, tetapi juga kemampuan argumentatif dalam merespon isu-isu keagamaan kontemporer. Salah satu peserta menyatakan bahwa kegiatan tersebut menumbuhkan identitas sebagai santri dan warga NU.²¹

4. Pendampingan Ideologis dan Dialog Terbuka

Aswaja NU Center membentuk tim pendampingan ideologis yang bertugas melakukan pendekatan persuasif terhadap siswa atau guru yang terindikasi terpapar paham ekstrem. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog terbuka dan pendampingan spiritual tanpa stigma atau penghakiman. Strategi ini menegaskan bahwa deradikalisasi yang efektif harus berbasis pada komunikasi, empati, dan penguatan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

5. Dakwah Digital dan Produksi Media Sosial

Dalam era digital, medan dakwah berpindah ke platform media sosial, menjadikan konten daring sebagai arena kontestasi ideologi keagamaan. Menyadari hal ini, Aswaja NU Center MWC NU Kepung secara aktif mengelola akun Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan dakwah moderat berbasis nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah. Konten yang diproduksi meliputi video pendek, infografis edukatif, dan kultum digital yang dirancang profesional dengan pendekatan visual dan naratif yang menarik bagi generasi muda. Strategi ini sejalan dengan literasi digital, yaitu kemampuan membaca, menganalisis, dan menanggapi konten secara kritis, sehingga siswa dan masyarakat tidak mudah terpengaruh narasi radikal.

Dari perspektif teori hegemoni media, platform digital dapat menjadi wahana pembentukan konsensus ideologis melalui algoritma dan interaksi sosial.²² Seorang pengelola media Aswaja NU Center menyatakan: “Jika kami tidak hadir di media sosial, anak-anak kita akan dibimbing oleh algoritma yang tak kenal sanad”.²³ Pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan aktor keagamaan moderat di dunia maya berperan sebagai kontra-hegemoni terhadap penyebaran ideologi radikal.

²¹ Wawancara dengan Ketua Aswaja NU Center Kepung, 5 Januari 2025

²² A. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*.

²³ Wawancara dengan pengelola media Aswaja NU Center, 5 Januari 2025

Tabel.1 Analisis Strategi Ideologis Aswaja NU Center MWC NU Kepung dan Dampaknya

Strategi	Bentuk Kegiatan	Tujuan Ideologis	Dampak terhadap Pendidik	Dampak terhadap Peserta Didik
Integrasi Aswaja dalam Pembelajaran	Penerbitan LKS tematik dan Buletin Aswaja	Membumikan nilai Aswaja sebagai ideologi moderat dalam ruang kelas	Guru memiliki bahan ajar Aswaja yang kontekstual dan aplikatif	Siswa memahami Aswaja sebagai nilai hidup (moderasi, toleransi, keadilan), bukan sekadar doktrin
Penguatan Kapasitas Pendidik	Pelatihan Guru Aswaja (metodologi, kurikulum, literasi digital)	Meningkatkan literasi ideologis dan pedagogis guru	Guru mampu membedakan paham Islam moderat dan ideologi transnasional radikal	Proses pembelajaran lebih kritis, dialogis, dan berwawasan kebangsaan
Internalitas Nilai Budaya Sekolah	Daurah Aswaja, Olimpiade Aswaja, Festival Santri	Membangun kebanggaan identitas ke-NU-an dan nasionalisme	Guru berperan sebagai fasilitator nilai dan pembimbing ideologis	Muncul rasa bangga sebagai santri NU, meningkatnya kemampuan argumentatif keagamaan
Pendekatan Persuasif Deradikalisasi	Pendampingan ideologis dan dialog terbuka	Menangkal radikalisme tanpa stigma dan kekerasan	Guru lebih sensitif terhadap tanda-tanda infiltrasi ideologi ekstrem	Siswa yang terpapar paham ekstrem lebih terbuka dan tidak teralienasi
Pendekatan Kultural-Partisipatif	Keterlibatan komunitas NU dan tokoh lokal	Membangun hegemoni kultural Aswaja di tingkat lokal	Guru merasa didukung secara struktural dan kultural	Lingkungan pendidikan menjadi ekosistem moderasi beragama

4.3. Efektivitas Strategi: Membangun Kesadaran Ideologis dari Bawah

Strategi Aswaja NU Center memiliki keunggulan dalam membangun kesadaran ideologis secara bertahap dari bawah (*bottom-up*). Pendekatan ini sejalan dengan teori Althusser, yang mengemukakan bahwa ideologi tidak hanya dipaksakan melalui represi, tetapi juga dibentuk melalui lembaga-lembaga ideologis, seperti

sekolah, yang membentuk cara berpikir masyarakat.²⁴ Dengan pendekatan kultural dan partisipatif, Aswaja NU Center berhasil menciptakan “hegemoni kultural” menurut Gramsci, yaitu dominasi ideologis yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena ideologi tersebut terintegrasi dengan nilai-nilai tradisional dan pengalaman hidup masyarakat, membuatnya diterima dengan lebih mudah dan alami. Pendekatan ini memungkinkan Aswaja NU Center untuk membangun kesadaran ideologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Strategi yang diterapkan oleh Aswaja NU Center MWC NU Kecamatan Kepung dalam menangkal radikalisme di lembaga pendidikan Islam merupakan bentuk intervensi ideologis yang sistematis, kultural, dan berbasis komunitas. Dalam konteks meningkatnya infiltrasi ideologi radikal melalui ruang-ruang pendidikan, kehadiran Aswaja NU Center di Kecamatan Kepung berperan sebagai aktor lokal yang memainkan peran vital dalam menjaga kesinambungan paham Islam moderat, nasionalisme, dan toleransi di tingkat akar rumput.

Strategi yang diterapkan oleh Aswaja NU Center tidak bersifat konfrontatif, melainkan menekankan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini tercermin dalam lima program utama yang kemudian diterjemahkan dalam sebelas bentuk kegiatan konkret. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pelatihan guru, olimpiade Aswaja, buletin keaswajaan, pendampingan ideologis, dan dakwah digital. Semua program tersebut dirancang untuk membangun kesadaran ideologis yang kritis dan konstruktif, baik di kalangan guru, siswa, maupun pengelola lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, program-program tersebut berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam yang moderat serta memperkuat pemahaman kebangsaan dan toleransi di tengah-tengah masyarakat.

5. KESIMPULAN

Aswaja NU Center MWC Kepung berhasil menanamkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui rekonstruksi narasi keislaman yang ramah terhadap budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderasi), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *ī’tidāl* (adil) menjadi fondasi utama dalam membendung penetrasi radikalisme yang cenderung eksklusif, skripturalis, dan anti-kebangsaan. Pendekatan ini memberikan alternatif yang lebih inklusif dan

²⁴ Wawancara dengan Ketua Aswaja NU Center Kepung, 5 Januari 2025

relevan dengan konteks Indonesia, yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama.

Kekuatan utama dari strategi ini terletak pada kemampuan Aswaja NU Center dalam memadukan antara kekuatan tradisi (*cultural capital*) dan jaringan sosial (*social capital*) Nahdlatul Ulama di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan konsep "hegemoni kultural" yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, yang menyatakan bahwa perubahan ideologis yang langgeng hanya bisa dicapai jika terjadi persetujuan moral dan intelektual dari masyarakat secara sukarela. Dalam konteks ini, Aswaja NU Center berhasil membangun hegemoni ideologis yang mengakar di masyarakat dengan pendekatan yang tidak memaksakan kehendak, melainkan memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami dan menerima ideologi moderat secara sukarela. Louis Althusser juga menjelaskan pentingnya "aparatus ideologis negara" non-pemerintah, seperti pendidikan dan agama, dalam membentuk subjek yang patuh pada nilai-nilai dominan. Dalam hal ini, Aswaja NU Center berfungsi sebagai bagian dari aparatus ideologis berbasis masyarakat sipil yang efektif dalam membentuk dan mempertahankan ideologi yang moderat.

Pendekatan "*bottom-up*" yang diusung Aswaja NU Center, yaitu membangun perubahan dari level praksis harian guru dan siswa, terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan struktural yang bersifat *top-down*. Kolaborasi antara Aswaja NU Center dengan sekolah-sekolah dan madrasah menunjukkan adanya hubungan yang produktif antara aktor-aktor kunci seperti tokoh agama, guru, kepala madrasah, dan masyarakat. Program-program yang dijalankan oleh Aswaja NU Center tidak menimbulkan resistensi dari pihak-pihak terkait karena dilakukan dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan partisipatif, yang menekankan pada pemberdayaan dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Keberhasilan model yang diterapkan di Kecamatan Kepung ini menyiratkan bahwa strategi ideologis berbasis lokal dapat menjadi benteng yang efektif dalam menghadapi gelombang radikalisme transnasional. Pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti lebih unggul dibandingkan pendekatan koersif yang sering kali diambil oleh negara dalam menangani radikalisme. Kolaborasi antara berbagai aktor, seperti tokoh agama, guru, kepala madrasah, dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan program moderasi beragama yang dijalankan oleh Aswaja NU Center. Model ini tidak hanya berhasil meredam radikalisme, tetapi juga memperkuat persatuan dan kerukunan di kalangan masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam wacana deradikalisasi pendidikan dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal. Aswaja NU Center MWC Kepung dengan pendekatan ini telah membuktikan bahwa deradikalisasi bisa dicapai melalui pemberdayaan masyarakat, pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal, dan kerja sama yang produktif antara berbagai pihak. Model yang dikembangkan oleh Aswaja NU Center ini layak untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masing-masing daerah. Melalui upaya ini, diharapkan radikalisme bisa ditanggulangi dengan cara yang lebih konstruktif, inklusif, dan berkelanjutan. []

REFERENCES

- Althusser, L. (1971). "Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation)". In L. Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays*, New York, NY: Monthly Review Press.
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontinuitas dan perubahan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Baso, A. (2012). *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Baso, A. (2015). *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sejarah, pemikiran, dan dinamika sosial*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York, NY: Anchor Books.
- Durkheim, É. (1956). *Education and Sociology*. New York, NY: Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. (Q. Hoare & G. Nowell Smith, Eds. & Trans.). New York, NY: International Publishers.
- Hasan, I. (2016). "Meninjau Ulang Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 1-20
- Lipsky, M. (1980). *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for A New Ummah*. New York, NY: Columbia University Press.

Zuhdi, M. N. (2015). "Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia". *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(2), 171-192.